

Rekonstruksi Gerak Kembangan pada Jaranan Kreasi BTS (Bromo-Tengger-Semeru) Berbasis Estetika Elemen Dasar Untuk Sajian Tari Wisata

Reconstruction of the Developmental Movement of the BTS (Bromo Tengger Semeru) Creative Jaranan Basic Aesthetics Based Elements for Tourism Dance Performances

E. Wara Suprihatin DP^{1)*}, Sumarwahyudi²⁾, Robby Hidajat¹⁾, Heriyati Yatim³⁾ & Yuliati⁴⁾

1) Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Indonesia

2) Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Indonesia Prodi

3) Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makasar, Indonesia

4) Program Studi Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Diterima: 04 Juli 2023; Direview: 06 Juli 2023; Disetujui: 09 Agustus 2023

* Corresponding Email: e.w.suprihatin.fs@um.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses rekontruksi gerak Kembangan Jaranan BTS (Bromo-Tengger-Semeru) kreasi Tugu Sari Panggung Rejo, sebagai sajian wisata. Masalah difokuskan pada proses rekontruksi tari Kembangan pada kelompok Jaranan BTS kreasi, Tugu Sari Panggung Rejo sesi pertama untuk menjadi sajian tari wisata khas Kabupaten Malang. Guna merealisasikan rencana ini dipergunakan acuan teori Koreografi dari Sumandyo Hadi. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan model 4-D (Four D) yang dikembangkan S. Thiagarajan yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Hasil penelitian adalah: terciptanya tari kreasi KembanganJaranan dengan durasi 10 menit lengkap dengan pemakain tata busana dan tata rias gagah serta memakai property sodoran. Kesimpulannya, proses rekontruksii dapat dilakukan dengan melakukan tahapan penggalian terhadap: 1) gerak; 2) pola lantai; 3) property; 4) pemadatan; 5) penerapan tata rias dan kostum untuk memperkuat karakter tokoh.

Kata Kunci: Rekontruksii; Kembangan; Jaranan BTS; Tari Wisata

Abstract

This article aims to describe the reconstruction process of the Kembangan Jaranan BTS (Bromo-Tengger-Semeru) movement created by the Tugu Sari Panggung Rejo, as a tourist attraction. The problem is focused on the process of reconstructing the Kembangan dance in the Jaranan BTS creation group, the first session of the Tugu Sari Panggung Rejo to become a typical tourism dance performance for Malang Regency. In order to realize this plan, a reference to the theory of choreography from Sumandyo Hadi was used. The research method used was the 4-D (Four D) model development research developed by S. Thiagarajan which was modified according to research needs. The results of the research are: the creation of a KembanganJaranan creation dance with a duration of 10 minutes complete with the use of dashing clothing and make-up and using sodoran properties. In conclusion, the reconstruction process can be carried out by carrying out the stages of excavation of: 1) motion; 2) floor pattern; 3) properties; 4) compaction; 5) the application of make-up and costumes to strengthen the character of the characters.

Keywords: Reconstruction; flower; BTS network; Tour Dance

How to Cite: E. Wara Suprihatin DP, Sumarwahyudi, Hidajat, R., Yatim, H., & Yuliati, (2023). Rekonstruksi Gerak Kembangan pada Jaranan Kreasi BTS (Bromo-Tengger-Semeru) Berbasis Estetika Elemen Dasar Untuk Sajian Tari Wisata. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6 (1): 276 -290.



PENDAHULUAN

Secara umum, kita mengenal adanya dua kategori besar seni pertunjukan yaitu istana /klasik dan kerakyatan (Andayani & Pramutomo, 2019) . Keduanya merupakan warisan dari leluhur yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dapat dikatakan sebagai azet kekayaan intelektual yang merupakan asset masyarakat atau golongan tertentu yang berciri khas dan negara wajib melindungi agar tidak diambil oleh negara lain (Kusuma & Roisah, 2022).

Namun teramat disayangkan bahwa di era global dimana arus modernisasi sangat cepat terakomodir mengakibatkan ancaman bagi budaya lokal termasuk seni tari tradisional (E. Wara Suprihatin Dyah Pratamawati, 2019). Beberapa dari seni pertunjukan tradisional kerakyatan memiliki kelemahan yakni tidak adanya system pencatatan, regenerasi dan atau rekonstruksi yang mengakibatkan semakin mengarah pada punahnya karya seni yang ada. Sampai ada pepatah mengatakan “hidup segan mati tak hendak” (Heddy Shri Ahimsa-Putra (Guru Besar Antropologi Budaya, 2015) maksudnya, untuk tetap berjaya itu berat tetapi untuk punah juga susah, dikarenakan masih ada sebagian masyarakat merasa memilikinya dan melakukannya. Satu hal yang paling menonjol dari seni tradisional adalah masih banyak yang anonim, artinya tidak diketahui siapa penciptanya. Kalaupun ada kreasi baru yang merupakan pengembangan dari tradisi, beberapa diantaranya terjadi karena ketidaksengajaan artinya tidak ada perencanaan di awalnya.

Generasi muda merupakan asset bangsa yang apabila dikelola dan diorganisir akan menjadi ujung tombak dalam mempertahankan eksistensinya. Namun, tidak semua generasi muda yang ada di wilayah dimana kesenian rakyat tersebut berada memiliki kesadaran terhadap pentingnya pelestarian atas kekayaan budaya yang dimiliki dan diwariskan oleh generasi sebelumnya, hal tersebut disebabkan adanya perubahan pola pikir yang menganggap bahwa kesenian tradisional adalah sesuatu yang kuno (Nurhasanah et al., 2021) . Namun disisi lain masih ada juga generasi muda yang peduli dengan kesenian tradisi yang ada di wilayahnya seperti halnya kawula muda yang ada di Kecamatan Tumpang terkait dengan kesenian Jaranan di wilayahnya (Dp et al., 2022) . Dari hasil penelitian dan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti pada saat menyusun buku Jaranan BTS diperoleh data bahwa kaum muda di Kecamatan Tumpang masih banyak yang menggeluti Jaranan, sebagai penari, pemain musik dan bahkan ada yang menjadi pawang (wara, 2021). Dapat disaksikan dari link2 youtube sebagai berikut bagaimana kaum muda terlibat di dalamnya:

<https://www.youtube.com/watch?v=vc74guOgyTO&t=42s;>
<https://www.youtube.com/watch?v=nxrXuz3UFcA;>
[https://www.youtube.com/watch?v=zRrJBfuDwG4;](https://www.youtube.com/watch?v=zRrJBfuDwG4)
[https://www.youtube.com/watch?v=0MehSqC9ILU.](https://www.youtube.com/watch?v=0MehSqC9ILU)

Banyak hal yang bisa dikontribusikan untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisi, dari sisi akademisi, atau lembaga terkait lainnya (Cahyani, 2023) dengan melakukan penelitian dan hasilnya nya bisa sangat beragam, menjadi karya berupa buku, video dan lain sebagainya yang dapat dijadikan pula sebagai media pembelajaran di sekolah sehingga generasi muda memiliki wawasan terhadap kesenian tersebut. Penelitian tentang kesenian Jaranan pernah dilakukan oleh penulis beserta tim di tahun 2021 dengan judul Jaranan BTS (Bromo-Tengger-Semeru) (wara, 2021). Isi buku mendeskripsikan secara rinci tentang kelompok Jaranan BTS konvensional dan kreasi. Beberapa kelompok Jaranan tetap mempertahankan struktur penyajian secara konvensional, dan beberapa diantaranya sudah berkembang menjadi Jaranan kreasi, artinya masih tetap berpola patokan Jaranan konvensional hanya saja dalam penyajian gerak dan musiknya sudah dikreasikan dengan menambah beberapa unsur non *pakem*. Non *pakem* yang dimaksud adalah, memasukkan alat musik diatonik, gerakan yang dikreasikan, dan pemakaian tata rias dan busana saat tampil di acara-acara tertentu. Namun secara estetika koreografi belum tampak terstruktur sebagaimana acuan pengembangan berbasis koreografi kelompok, sehingga pengembangan yang dilakukan juga belum bercirikan identitas gaya Malangan.

Artikel hasil penelitian tentang kalapan dalam tari Jaranan sebagai daya tarik terkait dengan ekonomi kreatif pernah juga ditulis oleh E. Wara SDP dkk (Dp et al., 2022) menunjukkan bahwa secara ekonomi, pertunjukan Jaranan selalu terkait dengan peningkatan ekonomi pelaku dan masyarakatnya. Dimana pada saat Jaranan melaksanakan pementasan, maka banyak sekali

melibatkan SDM pendukung seperti adanya jukir dan pedagang-pedagang kaki lima yang berdatangan di tempat itu.

Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dan memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah: 1) hasil penelitian (2021) yang dilakukan oleh EW Suprihatin DP, dkk dengan judul: E-Book *Jaranan* BTS (Bromo-Tengger-Semeru) dimana hasil penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk media pembelajaran untuk Mata Kuliah Seni Pertunjukan Dan Pariwisata Budaya. Relevansinya dengan penelitian kali ini adalah dijadikannya acuan atau sumber untuk melakukan rekonstruksi terhadap Jaranan kelompok kreasi; 2) hasil penelitian Apriliani, U. (2020) dengan judul *Bentuk Dan Makna Pada Tata Rias Busana Serta Aksesoris Tari Remo* Jombang. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sebagai sumber pembandingan tata rias penari dengan tata rias remo malang yang diadopsi pada Jaranan kreasi Kembangan dalam penelitian ini; 3) Rosanda Putri Cahyani (2023) dengan judul *Upaya Grub Mayangkoro Original Dalam Pelestarian Jaranan Pegon Di Kelurahan Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri*. Relevansinya dengan penelitian ini adalah memiliki persamaan pada konten penelitian yaitu, melakukan pelestarian yang sama sama didukung oleh seniman dan Lembaga terkait.

Tujuan penelitian adalah melakukan rekonstruksi terhadap Jaranan BTS (Bromo-Tengger-Semeru) pada kelompok Jaranan kreasi Tugu Sari Panggung Rejo. Rekonstruksi yang dilakukan oleh tim Universitas Negeri Malang bekerjasama dengan pembina (Buari) kelompok Jaranan Tugu Sari Panggung Rejo dan sanggar musik Laksana Manggal (ojik) merupakan salah satu implementasi teknis terhadap upaya pelestarian dalam menjaga eksistensi dari Jaranan tradisional yang tumbuh subur di Malang, khususnya Tumpang Kabupaten Malang.

Subjek penelitian yang direkonstruksi adalah kelompok Jaranan Tugu Sari Panggung Rejo yang berada di dusun wirote desa slamet kecamatan Tumpang. Alasan memilih kelompok Jaranan tersebut adalah 1) merupakan kelompok Jaranan kreasi (wara, 2021) yang saat ini menjadi kelompok favorit; 2) seringnya mendapatkan penghargaan; 3) sangat terbuka untuk dikembangkan menjadi tari sajian wisata atas persetujuan pembina dan antusias seniman pelakunya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini lebih kepada pendekatan penelitian R&D dengan model 4D yang meliputi: *Define, Design, Develop, Disseminate* (Tatik Sutarti, 2017). Untuk melakukan rekonstruksi maka pada tahapan *define* yang dilakukan adalah: melakukan identifikasi dan analisis terhadap ragam gerak, musik, tata rias dan busana, property serta pola lantai. Pada tahapan *design* yang dilakukan adalah: merancang pengembangan gerak dengan merujuk pada ragam gerak tari Wayang Topeng Malang dimaksudkan agar penampilan lebih estetis dan terstruktur dikarenakan acuan gerak khas Malang yang ada di Wayang Topeng sehingga menjadi lebih khas. Pada tahap *design* juga merancang musik yang disesuaikan dengan pola gerak dan pola lantai yang disusun, serta pemanfaatan property pada bagian ketiga. Sedangkan pada tahap *develop*, yang dilakukan adalah merancang rekonstruksi tari Jaranan pada bagian Kembangan di sesi pertama, dengan melakukan pemadatan durasi waktu. Pada tahap *disseminate*, yang dilakukan adalah penyebaran terbatas dengan menampilkan hasil rancangan pada FGD (*Forum Grup Discussion*) yang dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2023 bertempat di Studio Tari Gedung C9 Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. Pada tahapan ini, dihadirkan nara sumber Jaranan sekaligus pelatih kelompok Jaranan Tugu Sari Panggung Rejo (Buari Suyanto) untuk memberikan evaluasi dan masukan tentang hasil rekonstruksi yang dilakukan oleh tim penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Tari Kembangan dalam Jaranan BTS (Bromo-Tengger-Semeru)

Istilah rekonstruksi menurut KBBI dapat diartikan sebagai penyusunan atau penggambaran tentang sesuatu. Rekonstruksi dalam penelitian ini adalah proses menyusun tari (Sendratasik et al., 2014) Kembangan kreasi yang berpijak dari Kembangan sesi pertama pada tari Jaranan Tugu Sari Panggung Rejo untuk menghasilkan karya tari baru yang lebih estetis dengan menerapkan aspek aspek elemen dasar komposisi tari dalam koreografi (Hadi, 2003) agar bisa menjadi tarian

wisataa sebagaimana yang sedang digalakan oleh pemerintah Kabupaten Malang (Melany Agustina, 2015).

Proses rekonstruksi dalam penelitian ini merujuk pada teori Sumandyo Hadi tentang koreografi kelompok (Hadi, 2003) yang dimulai dari eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Eksplorasi dilakukan dengan melihat langsung pertunjukan Jaranan BTS tersebut dan juga mencermati video youtube pada link: <https://www.youtube.com/watch?v=yc74guOgyTO> ; https://www.youtube.com/watch?v=JaR2_7pf67Q, selain daripada itu juga dengan mencermati hasil penelitian tentang Jaranan BTS (wara, 2021). Hasil pengamatan dilengkapi pula dengan wawancara kepada narasumber Jaranan Buari Suyanto Saputro yang merupakan pelatih kelompok Jaranan Tugu Sari Panggung Rejo, juga kepada Ojik selaku pengendang dan pemain kelompok Jaranan Anusopati dan pimpinan sangar Laksana Manggala. Setelah gerak, musik, tata kostum, pola lantai, teridentifikasi maka dimulailah untuk melakukan improvisasi terbatas (Suprihatin Dyah Pratomawati et al., 2022) untuk mendapatkan pola pengembangan. Tahap akhir adalah komposisi dimana pada tahapan ini diterapkanlah elemen-elemen dasar komposisi kedalam bentuk koreografi kelompok (Y Hadi, 2012).

Dalam Jaranan BTS, dikenal dengan adanya tari Kembangan. Tari Kembangan pada kelompok Jaranan Tugu Sari Panggung Rejo sesi pertama dibawakan oleh penari dengan jumlah 6 (enam) orang yang membawa property kuda kepang (kuda yang terbuat dari bambu). Warna kuda yang dibawa penari adalah putih, merah dan hitam. Ketiga warna tersebut memiliki makna simbolis filosofis tentan fase kehidupan manusia dari lahir sampai mati (wara, 2021) Warna kuda putih merupakan symbol dari manusia lahir yang bermakna kesucian sebagaimana bayi yang barulahir, merah symbol dari perjalanan kehidupan manusia yang penuh dengan dinamika kehidupan dan permasalahan yang dihadapi manusia, sedangkan hitam symbol dari akhir kehidupan manusia di dunia yakni kematian yang akan dialami oleh semua manusia .

Berikut ini adalah Jaranan yang dipakai sebagai property pada Jaranan kelompok Tugu Sari Panggung Rejo.



Gambar 1: Jaranan warna putih (Dok Pras,2021)



Gambar 2: Jaranan warna merah (Dok Pras,2021)



Gambar 3: Jaranan hitam (Dok Pras, 2021)

Sehingga di dalam penyajian tari Kembangan minimal harus terdiri dari 3 (tiga) pasang penari yang menampilkan simbolisasi *pathokan* baku tersebut. Sebagaimana umumnya bahwa dalam tari tradisional yang berangkat dari terdapat simbolisasi warna yang biasanya dirupakan dalam kostum maupun property yang dipergunakan oleh penari, untuk memperjelas tema, fungsidan karakter tokoh (Risa Marta Yati, 2020).

Tari Kembangan sesi satu atau bagian pertama merupakan tarian pembuka pada Jaranan di kelompok Jaranan BTS, termasuk kelompok Tugu Sari Panggung Rejo. Tarian Kembangan sesi pertama dimaksudkan sebagai atraksi penarik penonton karena biasanya yang membawakan tarian adalah anak-anak muda yang cakap. Sedangkan tari Kembangan sesi dua merupakan tarian menuju kalapan. Biasanya kalapan akan terjadi saat Pawang melecutkan *pecutnya* di udara.

Tari Kembangan memiliki *pathokan* baku pada:

- 1) jumlah penari;
- 2) pola lantai;
- 3) gerakan kaki;
- 4) property;
- 5) musik yang dibawakan.

Tetapi untuk Jaranan kreasi seperti halnya kelompok Tugu Sari Panggung Rejo, patokan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan situasi kondisi, seperti misalnya atas permintaan penanggap dan atau saat mengikuti lomba atau Festival. Tari Kembangan yang bisa dikembangkan ada pada sesi pertama, karena sesi ke dua sudah Kalapan, dan peristiwa kalapan tidak bisa dikondisikan, karena penari dalam kondisi tidak sadar secara fisik.

Pola lantai yang biasa dipakai dalam Kembangan meliputi (wara, 2021)

- a. panjer papat:** pola lantai dengan posisi penari berada pada empat sudut. Menggambarkan empat sudut mata angin yang diibaratkan panjer atau pusat kehidupan. Mengisyaratkan kemanapun manusia berjalan dalam kehidupan ini harus tetap ingat pada sang pencipta;
- b. prapatan:** penari Jaranan bergerak saling bertukar tempat. Gambaran tentang manusia akan selalu bergerak dalam kehidupan ini. Makna dari pergerakan itu adalah bahwa manusia saling membutuhkan satu sama lain sehingga harus saling membantu untuk memperoleh ketentraman hidup;
- c. puteran:** penari berputar seolah memutari kiblat yang menjadi simbol dunia. Mengandung makna bahwa manusia harus menyeimbangkan kehidupannya;
- d. lanjaran:** penari dalam satu garis sebagai gambaran sebuah kesatuan yang bermakna bahwa manusia harus menyatu dalam wujud batiniah dan rohaniah.

Untuk lagu yang dibawakan pada Kembangan di Kelompok Tugu Sari Panggung Rejo, ada 3 buah lagu:

- 1) Kabupaten Malang
- 2) Wendit Wisoto
- 3) Koceng Ireng.

Pada lagu pertama menceritakan tentang potensi wisata yang dimiliki oleh Kabupaten Malang, diantaranya banyaknya hamparan pantai, wisata alam, wisata candi, pusat sanggar tari topeng Malang (wara, 2021). Sedangkan lagu kedua menceritakan tentang taman wendit yang

memiliki sumber air yang jernih yang diyakini airnya berkhasiat untuk menyuburkan tanaman, untuk pengobatan dan diyakini bisa membuat awet muda. Sedangkan lagu ke tiga koceng ireng, menceriterakan ajakan untuk menonton pertunjukan Jaranan, yang penarinya gagah dengan memakai baju merah dan celana hitam, dan menari dengan bergerak sangat lincah

Proses Rekontruksi Tari Kembangan Kreasi Sebagai Sajian Tari Wisata

Sesuai dengan metode penelitian model 4D (Thiagarajan) yang diterapkan dalam penelitian ini maka, proses rekontruksi dilakukan melalui tiga tahapan yaitu, pra produksi, produksi dan pasca produksi. Secara rinci didiskripsikan sebagaimana berikut

1. Pra Produksi

Rekontruksi tari Jaranan Kembangan kreasi ini dilakukan dengan tiga tahapan proses, yang pertama pra produksi (*define*). Pada tahapan ini yang dilakukan adalah melakukan identifikasi terhadap tari Kembangan Jaranan kelompok Tugu Sari Panggung Rejo. Identifikasi yang dilakukan tersebut lazim disebut sebagai tahap eksplorasi yaitu proses menjajagi segala aspek yang terkait dengan obyek (Hadi, 2003) dalam kaitannya dengan penemuan ide yang berasal dari pencarian rangsangan luar (Atikoh, Alishatun dan Cahyono, 2018). Pada tahapan eksplorasi ini, tim peneliti melakukan wawancara terhadap pelatih Jaranan kreasi Kelompok Tugu Sari Panggung Rejo yaitu: Buari Suyanto Saputro (64 th) pengendang Jaranan Tumpang: ojik (22 th). Selain itu juga melihat pertunjukan dan juga tayangan youtube dari kelompok Jaranan tersebut.

Pada tahapan eksplorasi (Y Hadi, 2012) segala hal yang terkait elemen komposisi tari diamati, diidentifikasi dalam rangka mengumpulkan data dan informasi awal tentang obyek. Elemen komposisi tari yang dimaksudkan dalam rekontruksi kali ini meliputi: gerak, pola lantai, musik dan instrument musik, property, tata rias, tata kostum, level, desain dramatik dan dinamika.

Diperoleh data hasil eksplorasi yaitu: 1) untuk gerakan, dominasi ada pada gerakan kaki, terutama pada kaki kanan yang memakai gelang kaki atau *gongseng* sehingga terdengar bunyi cring-cring seiring dengan musik. Sementara gerakan tangan jarang dilakukan kecuali tangan kiri yang memegang property jaran; 2) pola lantai yang dilakukan merupakan pola garis lurus, lingkaran dalam berbagai variasi; 3) musik serta alat musik yang dimainkan merupakan perpaduan antara kendang, jidor, dan angklung serta sinden yang membawakan lagu Wendit Wisoto, Kabupaten Malang dan Koceng Ireng; Wendit adalah salah satu destinasi wisata alam yang terkenal di Kabupaten Malang (Safitri, 2019) 4) property yang digunakan adalah jaran kepang (jaran yang terbuat dari *sesek* bambu atau *gedheg*, warna putih, merah dan hitam) dan memakai *gongseng* di kaki kanan (wara, 2021) ; 5) penari tidak merias wajah; 6) kostum yang dipakai kaos hitam dan celana hitam; 7) level yang diterapkan adalah rendah, medium dan tinggi (sesekali meloncat); 8) tidak tampak desain dramatik yang dibangun; 9) dinamika dibangun dengan gerakan yang menghentak hentak atau *forte*.

2. Produksi

Tahap produksi adalah tahap perancangan (*Design*), atau dalam istilah koreografi dinamakan improvisasi (Y Hadi, 2012). Dalam tahap ini tim mulai merancang gerak, pola lantai, musik dan alat musik, property, tata rias dan tata kostum, level, desain dramatik dan dinamika yang terkait dengan rekontruksi tari Kembangan Kreasi untuk sajian wisata. Pada tahapan ini, yang dilakukan adalah Improvisasi (Hidajat, 2017). Improvisasi dilakukan secara terbatas, maksudnya di fokuskan pada segala elemen yang ada pada tari Jaranan kelompok Tugu Sari Panggung Rejo, sebagai salah satu kelompok Jaranan kreasi di wilayah BTS (Bromo-Tengger-Semeru). Dalam penyajiannya, tari Kembangan banyak sekali membawakan pola-pola berulang, baik gerak maupun pola lantai, hal ini merupakan salah satu faktor panjangnya durasi. Selain itu, gerak yang dilakukan oleh penari juga belum tampak secara tegas, merujuk pada pola gerak tari Malangan utamanya Wayang Topeng. Sehingga untuk keperluan terbentuknya sajian tari wisata, dilakukanlah pengolahan dan pengembangan elemen estetis sebagai dasar membentuk tarian wisata dengan penyajian estetis dan berdurasi pendek. Hasil improvisasi yang dilakukan oleh tim kemudian diverifikasi dengan tim ahli materi yaitu pelaku Jaranan BTS. Verifikasi dengan pelatih tari jaranan, nara sumber sekaligus validator ahli materi (Buari Suyanto Saputro) dilaksanakan pada tanggal 7 Juni 2023, bertempat di studi tari dalam acara FGD (*Forum Group Discussion*) dan

E. Wara Suprihatin DP, Sumarwahyudi, Robby Hidajat, Heriyati Yatim & Yuliati, Rekonstruksi Gerak Kembangan pada Jaranan Kreasi BTS (Bromo-Tengger-Semeru) Berbasis Estetika Elemen Dasar Untuk Sajian Tari Wisata

beberapa evaluasi diberikan dengan cara mencontohkan langsung gerak sebagaimana gambar berikut ini:



Gambar 4: Evaluasi Cara Memegang Property Kuda Oleh Nara Sumber
(Sumber data: Wara, 2023)



Gambar 5: Evaluasi Cara Tolehan Oleh Nara Sumber
(Sumber data: Wara, 2023)



Gambar 6: Narasumber Memberikan Masukan Kepada Penari Bagaimana Wirasa
(Sumber data: Wara, 2023)



Gambar 7: Presentasi Kembangan Kreasi Di Acara FGD
(Sumber data: Wara, 2023)

Dalam sebuah koreografi tari dikenal adanya istilah unsur utama dan unsur pendukung. Unsur utama dalam tari adalah gerak, sedangkan unsur pendukung adalah selain gerak (Y Hadi, 2012). Agar terwujud tari wisata berbasis budaya lokal maka rekonstruksi dilakukan dengan menetapkan gerak Tari Wayang Topeng Malang menjadi acuan pengembangan. Adapun Gerakan yang dikembangkan adalah: *gerak gejeakan, tendangan, sirigan, junjungan, kencak miring*. Selanjutnya dikreasikan dan digabung dengan gerak dasar tari Jaranan dengan struktur: 1). *jengkeng penghormatan, junjungan, kencak silang, junjungan, kencak tendangan, sirig guriso, labas lombo kerep, junjungan tendangan putar, gejeakan, sirigan muncur-mundur*; 2). *junjungan, jangkah adep-adepan, junjungan, sepak tendangan putar, gejeakan, langkah mundur-mundur*; 3). *pemberian sodoran, junjungan, maju melangkah, putar pedangan-tangkisan, surung-surungan, junjungan, labar kerep, melangkah pedangan maju, gejeakan, melangkah pedangan, loncak, kencak masuk*.

Alasan mengapa rekonstruksi yang dilakukan oleh tim penelitian kali ini mengacu pada gerak Wayang Topeng Malang mengingat bahwa tari Wayang Topeng Malang merupakan budaya lokal bernilai tinggi di Malang (Melany Agustina, 2015) yang layak untuk dikelola sebagai asset sajian wisata. Selain daripada itu, rekonstruksi terhadap seni tradisional termasuk dalam strategi menjaga eksistensinya dengan melakukan pengolahan unsur-unsur tradisi yang diberi nafas baru sesuai tingkat perkembangan massa tanpa mengurangi atau menghilangkan nilai-nilai tradisi dan atau penyebarluasan agar dapat dinikmati oleh lingkungan masyarakat yang lebih luas (*dissemination*) (Suprihatin & Pratamawati, 2019). Beberapa contoh gerak hasil rekonstruksi sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 8: gerak jengkeng penghormatan (dok wara,2023)



Gambar 9: gerak junjungan (dok wara,2023)



Gambar 10: gerak junjungan sodoran (dok wara, 2023)



Gambar 11: gerak kencak (dok wara,2023)



Gambar 12: gerak kencak mbat embat kepang (dok wara,2023)



Gambar 13: gerak maju mundur (dok wara, 2023)

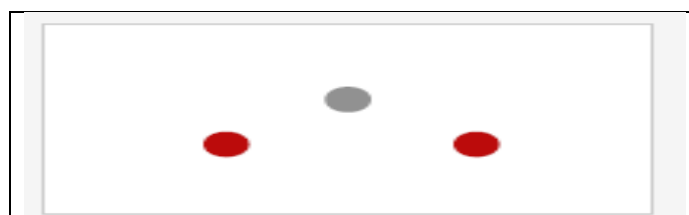


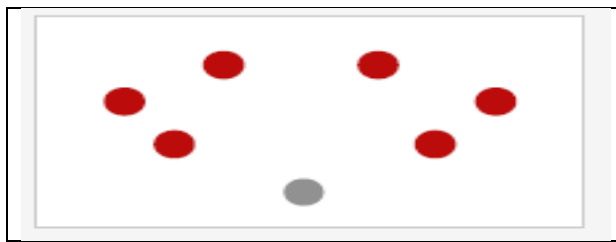
Gambar 14: gerak lembahan kepeng (dok wara,2023)



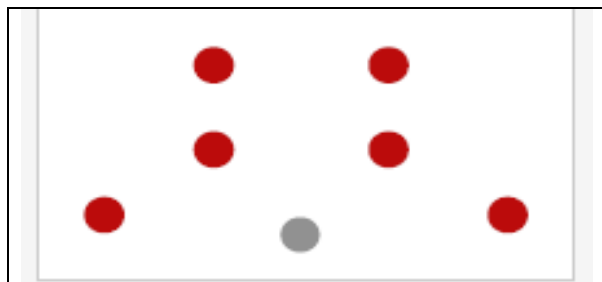
Gambar 14: gerak perang sodoran (dok wara,2023)

Untuk pola lantai, yang dibuat adalah pola lantai garis lurus, lingkaran dan kombinasinya. Secara bentuk, pola lantai tersebut lazim diterapkan untuk pola lantai tradisional kerakyatan, karena bentuknya sederhana. Bisa dikatakan bahwa pola lantai yang terdapat dalam tari Kembangan memiliki etnomatematika yang berkaitan dengan konsep matematika diantaranya konsep bangun datar dan konsep geometri (Mukarromah & Darmawan, 2022), sebagaimana gambar tersebut di bawah ini.

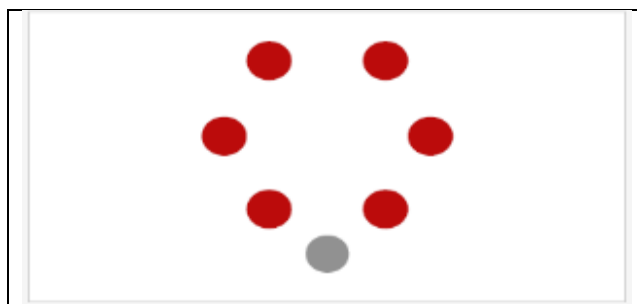
Gambar 14: Pola lantai adegan 1
(dok noval, 2023)



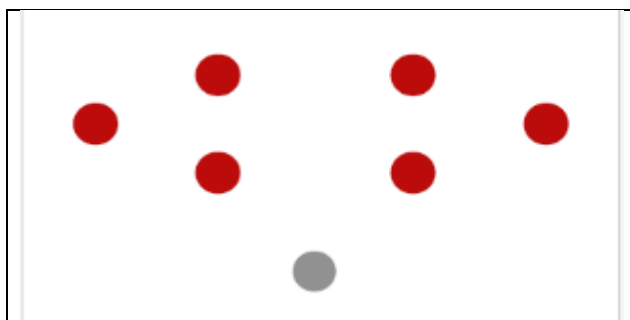
Gambar 15: Pola lantai adegan 2 (dok noval,2023)



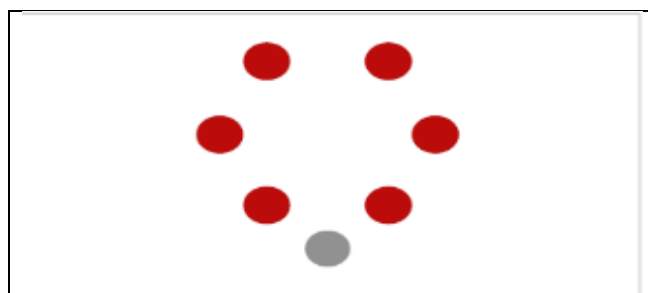
Gambar 16: Pola lantai adegan 3 (dok noval,2023)



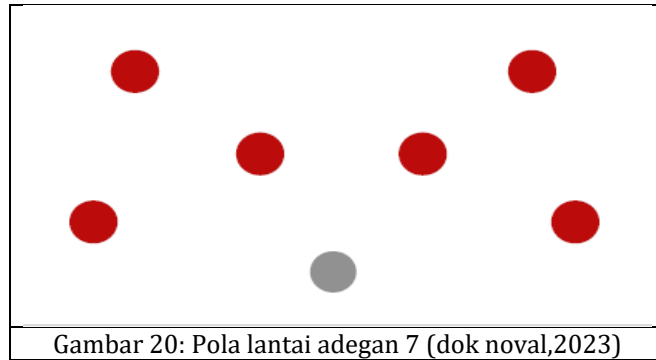
Gambar 17: Pola lantai adegan 4 (dok, noval,2023)



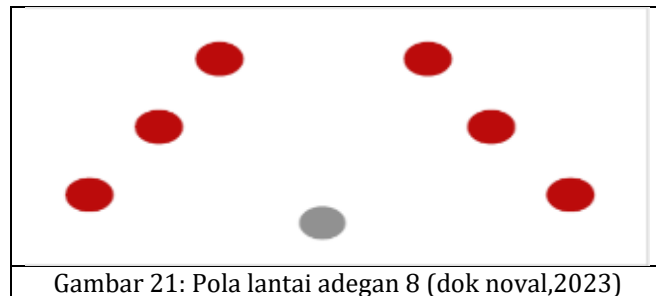
Gambar 18: Pola lantai adegan 5 (dok noval, 2023)



Gambar 19: Pola lantai adegan 6 (dok noval,2023)

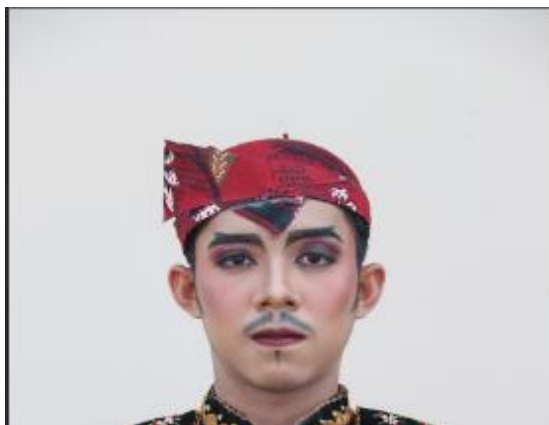


Gambar 20: Pola lantai adegan 7 (dok noval,2023)

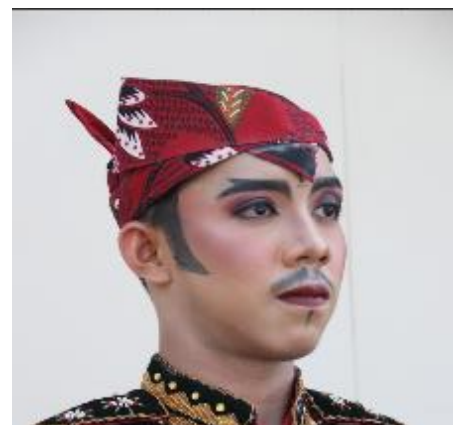


Gambar 21: Pola lantai adegan 8 (dok noval,2023)

Tata rias wajah penari merupakan salah satu unsur penunjang dalam pertunjukan tari, dan memiliki fungsi penegas karakter tokoh (Herlinah, 2014), dengan tata rias yang tepat maka karakter tokoh akan tampak secara verbal mendukung penyajian. Tata rias penari Kembangan kreasi merujuk pada tata rias tari Remo yang menggambarkan seorang pangeran yang memiliki karakter tegas, gagah. Terdiri dari alis bercabang untuk mendukung perwatakan gagah, dengan eyeshadow kombinasi antara merah dan coklat untuk menambah kesan berwibawa dan magis. Selain itu pula memiliki kumis dan cambang. Tata rias tari Remo biasanya memiliki makna simbolis pengaplikasian bahan, warna dan teknik juga berbeda antara satu daerah dan lainnya (Apriliani, 2020) tetapi tata rias wajah tari Kembangan kreasi hasil rekonstruksi tidak dikaitkan dengan makna simbolis tertentu, hanya dimaksudkan untuk menampilkan kesan gagah sebagaimana tergambar di bawah ini.



Tampak depan



Tampak samping

Gambar 21: tata rias wajah penari
sumber data (wara:2023)

Tata kostum tari Kembangan kreasi merujuk pada kostum tari Remo putra (wawancara dengan Buari Suyanto S selaku pembina kelompok Jaranan Tugu Sari Panggung Rejo). Warna merah dipilih karena selain memberikan symbol keberanian dan kegagahan maka warna merah dipilih karena menyesuaikan dengan lagu yang dibawakan untuk mengiringi tari yaitu lagu wendit

wisoto (wara, 2021) yang salah satu liriknya berbunyi *kelambine abang* sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 22: tata busana penari
Sumber data (wara:2023)

Dalam penyajiannya, tari Kembangan pada kelompok Jaranan Tugu Sari Panggung Rejo diiringi dengan 3 buah lagu wajib yakni, lagu Kabupaten Malang, Wendit Wisoto dan Koceng Ireng (wara, 2021). Tetapi dalam penelitian ini, lagu yang dipilih hanya dua yaitu lagu koceng ireng dan lagu wendit wisoto. Lagu kabupaten Malang tidak dipilih, dikarenakan tari Kembangan Kreasi BTS ini diharapkan akan menjadi tari sajian wisata untuk wilayah Malang Raya (kabupaten, kota dan batu), sehingga icon Malang bertambah tidak hanya tari Wayang Topeng Malang saja, yang merupakan pembeda identitas dengan wilayah lainnya (Wijayantri, 2021). Adapaun lirik lagunya adalah sebagai berikut ini:

Lagu Koceng ireng

yok nonton jaranan jarane jaran kepeng
seng numpak i gagah solaehe di rasopan
kelambine abang kanggo ireng clono
komprang
gongseng muni terang jejogetan tansoyo
girang

Lagu *Wendit Wisoto*

taman mendit taman wendit
nyoto taman kang indah pariwisoto
taman asri edi peni wendit permai
tlogo biru lan lanang la wedo
solae ketek meh wenoro rupo
taman kang asri wendit wisoto
abot cidek kendang celangkrek karo bonang

Sumber data (wara: 2023)

Untuk mengiringi tari Kembangan kreasi, dibuatlah pola music dengan susunan:

babak 1

1. sugh

1.2.1.2 6.1.2.3 5.3.5.3 5.3.2.1

2. kiprah

1.2.1.2 6.1.2.3 5.3.5.3 5.3.2.1

3. nyirep

1.2.1.2 6.1.2.3 5.3.5.3 5.3.2.1

4. kentrak

5. junjungan

6. lagu wendit wisoto

2.532 2.3.5.2 .532 2.3.5.6

6656 6656 2.3.5.6 675.3.2

babak 2

1. kencak

2. junjungan

3. solah nyepak

4. nyirik

5. lagu koceng ireng

5.15 515 5156 5312

1235 3132 5615 2165

babak 3

1. sirep

2. junjungan

3. solah sodoran

4. solah gepukan

5. solah simpangan

6. junjungan

7. kencak butoan

8. junjungan

9. solah topengan

10. kencak jathilan

Elemen estetis lainnya yang direkonstruksikan untuk mendukung terwujudnya tari Kembangan BTS kreasi sebagai sajian wisata adalah, pengolahan level dimana penari membentuk kombinasi gabungan antara level tinggi yang dilakukan dengan melompat, level rendah yang dilakukan dengan duduk *jengkeng* di lantai serta level medium (tengah) (Y Hadi, 2012) dan dapat dilihat dari youtube dengan link: <https://www.youtube.com/watch?v=UTSqITWYUdQ>

SIMPULAN

Tari Kembangan merupakan bagian dari penyajian tari Jaranan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kabupaten Malang, khususnya kecamatan Tumpang. Tarian Kembangan tersebut biasanya dibawakan oleh 6 sda 12 penari. Secara struktur tari Kembangan terbagi dalam dua bagian yaitu sesi satu dan sesi dua. Penelitian kali ini merekonstruksi Kembangan sesi pertama, karena sesi ke dua adalah Kembangan menuju kalapan yang sulit untuk direkonstruksi, dimana penari berada di bawah alam sadar.

Hasil rekonstruksi tercipta Tarian Kembangan dengan judul Tari Kreasi Kembangan Jaranan BTS (Bromo-Tengger-Semeru), dengan durasi 10 menit, memakai tata busana dan tata rias gagah serta property *sodoran*. Selain dimanfaatkan sebagai tari Icon Kabupaten Malang, tari tersebut juga sebagai media pembelajaran bagi mahasiswa program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik Universitas Negeri Malang

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Sastra yang telah mendanai penelitian ini, dalam skema Hibah KBK Desentralisasi Fakultas tahun 2023.

DAFTAR RUJUKAN

Andayani, S. M., & Pramutomo, R. (2019). Tinjauan Garap Gerak Tari Pentul Di Melikan,Tempuran Paron Kabupaten Ngawi. *Greget: Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Tari*, 17(1), 71–82. <https://doi.org/10.33153/grt.v17i1.2298>



E. Wara Suprihatin DP, Sumarwahyudi, Robby Hidajat, Heriyati Yatim & Yuliati, Rekonstruksi Gerak Kembangan pada Jaranan Kreasi BTS (Bromo-Tengger-Semeru) Berbasis Estetika Elemen Dasar Untuk Sajian Tari Wisata

- Apriliani, U. (2020). *BENTUK DAN MAKNA PADA TATA RIAS BUSANA SERTA AKSESORIS TARI REMO JOMBANGAN* Ulfa Apriliani Mahasiswa S1 Tata Rias Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya Biyan Yesi Wilujeng . S . Pd ., M . Pd . Dosen Pembimbing S1 Tat. 09, 97-107.
- Atikoh, Alishatun dan Cahyono, A. (2018). Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Seni Tari*, 7(2), 66-74.
- CAHYANI, R. P. (2023). *UPAYA GRUB MAYANGKORO ORIGINAL DALAM PELESTARIAN JARANAN PEGON DI KELURAHAN POJOK KECAMATAN MOJOROTO KOTA KEDIRI*. Universitas Negeri Malang.
- Dp, E. W. S., Widyawati, I. W., & Hidajat, R. (2022). *Kalapan Sebagai Unsur Ekonomi Kreatif Pada Jaranan Bromo-Tengger-Semeru (Bts): Tumpang*. 8(1), 78-90. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v8i1.1269>
- E. Wara Suprihatin Dyah Pratamawati. (2019). *CONSERVATION STRATEGY IN MAINTAINING THE EXISTENCE OF* (E. Wara Suprihatin Dyah Pratamawati (ed.); Vol. 2019, Issue 2019, pp. 64-68).
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Elkaphi.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra (Guru Besar Antropologi Budaya, U. (2015). SENI TRADISI, JATIDIRI DAN STRATEGI KEBUDAYAAN. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 1-16.
- Herlinah. (2014). Tata Rias dan Busana Karya Tari Batik Sekar Jagad. In *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Hidajat, R. (2017). Tari Remo dan Tari Beskalan. *Jurnal terob.Stkw-Surabaya.Ac.Id*.
- Kusuma, P. H., & Roisah, K. (2022). Perlindungan Ekspresi Budaya Tradisional Dan Indikasi Geografis: Suatu Kekayaan Intelektual Dengan Kepemilikan Komunal. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 4(1), 107-120. <https://doi.org/10.14710/jphi.v4i1.107-120>
- Melany Agustina. (2015). Tari Topeng Malang Sebagai Alternatif Wisata Budaya di Kota Malang. *Jurnal Hospitality Dan Pariwisata*, 1, 43-61.
- Mukarramah, N. A., & Darmawan, P. (2022). Etnomatematika Pada Pola Lantai Tari Gandrung Banyuwangi. *Prosiding : Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1, 158-166.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Risa Marta Yati. (2020). VISUALISASI DAN MAKNA SIMBOL BUSANA TARI TURAK KABUPATEN MUSI RAWAS. *Seni Budaya*, 18(5), 1-36.
- Safitri, D. N. (2019). *Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal subtema keunikan daerah tempat tinggalku untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di SDN I Ngenep Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Sendratasik, J., Bahasa dan Seni, F., & Negeri Semarang, U. (2014). REKONSTRUKSI TARI KUNTULAN SEBAGAI SALAH SATU IDENTITAS KESENIAN KABUPATEN TEGAL Finta Ayu Dwi Aprilina. *Jst*, 3(1), 1-8.
- Suprihatin Dyah Pratamawati, E. W., Hidajat, R., Sumarwahyudi, S., & Wahyu Widyawati, I. (2022). Oglek Tempe Dance as an Attraction to Support Cultural-Based Village Tourism in Sanan, Malang. *KnE Social Sciences*, 2022, 192-197. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11660>
- Suprihatin, E. W., & Pratamawati, D. (2019). Conservation Strategy in Preserving The Local Image Existence of Wayang Topeng. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(2), 179-184. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i2.24005>
- Tatik Sutarti. (2017). *Kiat Sukses Meraih Hibah Penelitian Pengembangan* (Mulyadi (ed.); cetakan pe). DEEPUBLISH.
- wara. (2021). *Jaranan BTS* (Dr Nuning (ed.); pertama). Singgasana Budaya Nusantara.
- Wijayantri, I. (2021). Gandrung Dance As the Icon of Ritual Arts of the Society Banjar Nyuh Nusa Penida Bali. *E-Prosiding Pascasarjana ISBI Bandung*, 247-254.
- Y Hadi, S. (2012). *Koreografi: Bentuk-Teknik_isi* (Y sumandyo (ed.); pertama). Dwi - Quantum.

<https://www.youtube.com/watch?v=yc74guQgyTQ&t=42s>

<https://www.youtube.com/watch?v=nxrXuz3UFcA>

<https://www.youtube.com/watch?v=zRrJBfuDwG4>

<https://www.youtube.com/watch?v=0MehSqC9ILU>

<https://www.youtube.com/watch?v=yc74guQgyTQ>

https://www.youtube.com/watch?v=JaR2_7pf67Q

<https://www.youtube.com/watch?v=UTSqJTWyUdQ>

